

# LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA *SLOW LEARNER* OLEH GURU DI KELAS III

## *EDUCATION SERVICE FOR SLOW LEARNER BY CLAASROOM TEACHER IN GRADE III*

Oleh: Abdiyaton Khayati, PGSD/PSD, [abdiyaton.khayati@gmail.com](mailto:abdiyaton.khayati@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan bagi siswa *slow learner* oleh guru di kelas III SD Negeri Kalimenur. Layanan pendidikan yang dimaksud meliputi pemahaman guru mengenai layanan pendidikan yang dibutuhkan siswa *slow learner*, penanganan khusus bagi siswa *slow learner*, modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi, dan modifikasi proses belajar mengajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memberikan layanan pendidikan bagi siswa *slow learner* secara penuh. Guru belum memahami secara penuh layanan pendidikan khusus yang dibutuhkan bagi siswa *slow learner*. Layanan pendidikan yang telah diberikan guru bagi siswa *slow learner* adalah dalam hal pemberian penanganan khusus, modifikasi alokasi waktu, dan modifikasi proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Layanan pendidikan, siswa *slow learner*

### **Abstract**

*This research aims to describe education service for slow learner by the classroom teacher in grade III of SDN Kalimenur. That education service included a knowledge of classroom teacher about special education service which are needed slow learner, special handling for slow learner, modified time allocation, modified content, modiefied teaching and learning process. This research used qualitative approach with descriptive type. The research subject was the teacher of grade III. The data collecting included observation, interview, and documentation. The data validation used source triangulation. The data analysis included data reduction, display data, and conclution drawing. The result of this research shows the classroom teacher have not been providing full education service for slow learner. The classroom teacher do not understand what kind of education service required by the slow learner. The education service provided by the classroom teacher for slow learner are giving special treatment, modified time allocation, modiefied teaching and learning process.*

*Keywords: Education service, slow learner*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai upaya mendewasakan manusia. Hal tersebut memiliki makna bahwa pendidikan hendaknya dapat diperoleh semua manusia yang hidup tanpa adanya diskriminasi. UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 1 (amandemen) disebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Artinya, tidak ada suatu diskriminasi atau pembeda dalam mendidik semua

siswa termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semua siswa berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka.

Sebagai pendidik di sekolah, guru menjadi salah satu pihak yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam membimbing dan mendidik siswa, guru dituntut

untuk dapat bersikap obyektif karena dalam satu kelas terdapat berbagai macam karakteristik siswa.

Kemampuan setiap siswa berbeda-beda antar satu sama lain. Terdapat siswa yang pandai, cerdas, aktif, siswa dengan masalah kesulitan belajar, serta siswa yang lamban dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) termasuk bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Anak *slow learner* atau lamban belajar merupakan anak dengan intelegensi sedikit di bawah rata-rata (IQ 70-90) yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar mereka mampu memahami pelajaran dengan baik (Munawir Yusuf, 2005: 59). Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan dengan anak-anak normal pada umumnya (Suparno, 2007: 49). Layanan pendidikan secara khusus sangatlah penting diberikan guru pada siswa *slow learner* untuk mengembangkan potensinya seperti siswa lain.

Pemberian layanan pendidikan sebesar-besarnya kepada siswa berkebutuhan khusus tidak harus masuk dalam kelas khusus di sekolah luar biasa. Siswa berkebutuhan khusus perlu untuk bersosialisasi bersama siswa normal lainnya. Pemerintah menyediakan program pelayanan pendidikan yang dapat di akses oleh siswa berkebutuhan khusus, yaitu melalui sistem pendidikan inklusif. SD Negeri Kalimenur

merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas dengan jumlah seluruh siswa berkebutuhan khusus sebanyak 15 anak untuk tahun ajaran 2015/2016. Di kelas III, terdapat dua siswa berkebutuhan khusus, terdiri dari tunagrahita ringan dan *slow learner*. Berdasarkan observasi pra penelitian pada tanggal 25 Januari – 28 Januari 2016 di kelas III, terlihat siswa *slow learner* berinisial ARF membutuhkan perhatian yang lebih besar dari pada anak berkebutuhan khusus lainnya. ARF terlihat kurang percaya diri saat guru kelas memintanya untuk menjawab soal IPA. ARF menjawab dengan suara yang lirih sehingga guru memintanya untuk mengulang jawaban dengan suara yang lebih keras. Ketika para siswa di kelas III berebut untuk maju menuliskan jawaban pertanyaan matematika di papan tulis, ARF hanya diam duduk dikursinya.

Hal lain terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, ARF tampak kesulitan untuk menjawab. Saat guru meminta semua siswa untuk membuat sepuluh kalimat dengan menggunakan kata dasar tertentu, ARF mampu membuat namun dengan hasil terendah diantara siswa-siswa lain. Hasil tulisan tangan ARF juga sulit terbaca dengan jelas karena semua kata hampir tidak memiliki spasi (jeda) meski guru telah mengingatkan untuk memberi spasi (jeda) dalam menulis. Saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ARF memerlukan waktu yang lebih lama dibanding siswa lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan guru di kelas III pada tanggal 28 Januari 2016, ARF ARF seringkali datang ke sekolah terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak membawa buku sesuai jadwal pelajaran. Siswa tunagrahita ringan mempunyai kemampuan akademik yang rendah seperti ARF namun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mendapat nilai akademik yang lebih tinggi dari ARF.

Hasil nilai semester gasal bulan Januari 2016 pada rapor menunjukkan ARF mendapatkan ranking terendah yaitu ranking ke 23 dari 23 siswa di kelasnya. Meski hasil tes IQ menunjukkan bahwa skor IQ ARF (87) lebih tinggi dibanding skor IQ siswa tunagrahita ringan (69), namun ARF memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dari siswa tunagrahita ringan. Hal tersebut disampaikan oleh AA selaku guru kelas III.

Hasil observasi pada saat pra penelitian menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan kesulitan belajar terhadap ARF. Guru hanya menanyakan kepada ARF apakah telah selesai atau belum dalam mengerjakan soal-soal latihan dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan apabila belum selesai. Guru menempatkan posisi duduk ARF tidak selalu di bagian depan. Melalui wawancara, guru menyampaikan bahwa semua siswa secara berkala berganti tempat duduk tidak terkecuali ARF. Disampaikan pula bahwa selama ini guru belum memberikan layanan pemberian jam belajar tambahan secara khusus untuk para siswa berkebutuhan khusus. Pemberian jam belajar

tambahan masih dilakukan secara klasikal di kelas bersama siswa lain.

Guru kelas merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi semua siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus seperti *slow learner*. Siswa *slow learner* ARF membutuhkan adanya layanan pendidikan secara khusus agar dapat membantu dalam mengatasi masalah belajar yang dialaminya sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki di tingkat pendidikan dasar. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana layanan pendidikan yang diberikan bagi siswa *slow learner* oleh guru di kelas III SD Negeri Kalimenur.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kalimenur, Sentolo, Kulon Progo.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari –April 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru kelas III.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi siswa *slow learner*.

### **Uji Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Guru di kelas III telah mengetahui secara umum konsep siswa *slow learner*. Hal ini ditunjukkan dengan penjelasan guru kelas tentang karakteristik siswa *slow learner* yang ada di kelas III pada saat proses pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa bahwa siswa *slow learner* memiliki tingkat kecepatan yang lebih lamban dalam memahami materi pembelajaran, kesulitan dalam memfokuskan perhatian, terlihat kurang bersemangat saat kegiatan pembelajaran dan memiliki skor IQ di rata-rata antara 70 hingga 90. Penjelasan yang disampaikan oleh guru kelas

mengenai karakteristik siswa *slow learner* sesuai dengan yang disampaikan oleh Dedy Kustawan (2013: 88-87) diantaranya yaitu rata-rata prestasi belajar yang selalu rendah, sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan dengan teman-teman yang seusianya, dan memiliki daya tangkap yang lamban terhadap pelajaran serta pernah tidak naik kelas. Siswa *slow learner* (ARF) belum pernah tidak naik kelas, namun ARF memiliki nilai rata-rata akademik yang rendah. Hal yang berbeda peneliti temukan dalam penelitian ini adalah bahwa siswa *slow learner* memiliki nilai prsetasi akademik yang lebih rendah dari siswa tunagrahita ringan. Mumpuniarti (2007: 15) mengungkapkan bahwa jika *slow learner* di masukkan dalam sekolah khusus tunagrahita, akan menjadi anak terpandai. Guru menyebutkan bahwa saat semester 1, siswa *slow learner* mendapatkan peringkat 23 dari 23 siswa yang ada di kelas III. Temuan peneliti ini berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Mumpuniarti. Peneliti juga mengamati bahwa siswa *slow learner* memerlukan perhatian yang lebih dari siswa tunagrahita ringan. Siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama.

Guru di kelas III belum secara penuh memahami layanan pendidikan khusus yang dibutuhkan siswa *slow learner*. Guru menyebutkan beberapa hal yang dibutuhkan oleh ARF diantaranya pemberian les tambahan, perhatian, dan motivasi belajar. Guru tidak menjelaskan secara spesifik hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa *slow learner* seperti yang dijelaskan oleh Nunung

Apriyanto (2012: 84) layanan tersebut diantaranya yaitu modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi atau materi dan modifikasi proses belajar-mengajar. Selain itu, siswa *slow learner* juga membutuhkan penanganan khusus seperti yang disampaikan oleh Mumpuniarti, dkk (2014: 23) bahwa guru dapat memberikan penanganan khusus berupa pemberian perhatian khusus, pemberian bantuan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media, alat peraga, dan bantuan teman, penempatan posisi duduk di depan bagi siswa *slow learner*, serta pemberian waktu belajar tambahan berupa les tambahan dan remedial untuk perbaikan.

Kurang mendalamnya pemahaman guru kelas III mengenai layanan pendidikan khusus yang dibutuhkan bagi siswa *slow learner* dikarenakan guru kelas III belum pernah mengikuti diklat terkait anak berkebutuhan khusus (*slow learner*). Sehingga informasi yang dimiliki oleh guru kelas III mengenai layanan pendidikan khusus yang dibutuhkan siswa *slow learner* masih terbatas.

Pemberian penanganan khusus yang diberikan oleh guru meliputi pemberian perhatian khusus bagi siswa *slow learner*, pemberian bantuan dalam pembelajaran untuk siswa *slow learner*, penempatan posisi duduk siswa *slow learner*, dan pemberian waktu belajar tambahan bagi siswa *slow learner*. Pemberian perhatian khusus bagi siswa *slow learner* ditunjukkan oleh guru yaitu dengan sering memanggil nama siswa *slow learner* untuk memfokuskan perhatian siswa *slow learner*. Namun guru tidak selalu bertanya langsung dan menunjukkan gestur perhatian kepada siswa *slow*

*learner*. Guru kelas lebih sering bertanya secara klasikal kepada semua siswa untuk mengetahui pemahaman siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan guru kelas tidak selalu bertanya langsung dan menunjukkan gestur perhatian kepada siswa *slow learner*. Guru kelas lebih sering bertanya secara klasikal kepada semua siswa untuk mengetahui pemahaman siswa. Sementara dalam hal menempatkan posisi duduk siswa *slow learner* di depan, dan melakukan rotasi tempat duduk siswa. Namun untuk pemberian waktu belajar tambahan bagi siswa *slow learner*, guru belum memberikan waktu belajar tambahan bagi siswa *slow learner* berupa les tambahan tambahan di luar jam belajar efektif dan memberikan remedial khusus.

Guru memberikan layanan pendidikan dalam hal modifikasi alokasi waktu berupa perpanjangan waktu bagi siswa *slow learner* dan siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas seperti ketika mengerjakan soal latihan dan ulangan. Guru kelas belum memberikan perpanjangan atau penambahan waktu suatu materi kepada siswa *slow learner*. Hal ini belum sesuai dengan pendapat Nunung Apriyanto (2012: 84) bahwa bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih. Ini dilakukan misalnya untuk kurikulum dengan jadwal pelajaran 6 jam, siswa *slow learner* mendapatkan waktu hingga 10 jam jadwal pelajaran.

Pemberian layanan pendidikan dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran bagi siswa *slow learner* belum terlaksana dengan baik. Guru belum

melakukan penurunan tingkat kesulitan materi untuk ARF. Semua siswa di kelas III mendapat materi yang sama sehingga tidak ada modifikasi isi atau materi khusus bagi siswa *slow learner*. wawasan etika serta pengembangan profesi.

Alasan belum adanya modifikasi isi atau materi bagi siswa *slow learner* dikarenakan guru kelas masih kesulitan untuk membuat RPP yang berbeda antara siswa *slow learner* dengan siswa lainnya. Hal ini kurang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nunung Apriyanto (2012: 84) bahwa guru perlu melakukan modifikasi isi atau materi bagi siswa lamban belajar (*slow learner*). Materi dalam kurikulum reguler untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan pada bagian tertentu dihilangkan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas, dapat peneliti katakan bahwa guru belum melaksanakan layanan pendidikan bagi siswa *slow learner* dalam hal modifikasi isi atau materi.

Modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa *slow learner* berupa pengulangan materi dalam penyampaian materi perlu dilakukan oleh kelas. Guru melakukan pengulangan materi dalam menyampaikan materi pelajaran. Pengulangan materi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran masih ditujukan secara umum untuk semua siswa, tidak tertuju khusus bagi siswa *slow learner*. Guru juga memberikan pemahaman konsep kepada para siswa tidak hanya dengan menghafal konsep. Guru menjelaskan suatu konsep kepada siswa secara

kontekstual tidak hanya dengan menghafal. Guru menjelaskan konsep suatu materi dengan memberikan penjelasan yang berulang-ulang dan mengaitkan materi tersebut dengan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Nani Triani dan Amir (2013:28) bahwa siswa *slow learner* perlu diberikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar (*slow learner*) putus asa. Guru menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran “tidak pernah gagal”.

Guru dalam setiap proses belajar mengajar seringkali memberi motivasi belajar kepada para siswa termasuk siswa *slow learner*. Pemberian motivasi belajar dan penghargaan untuk setiap hasil kerja siswa telah dilakukan oleh guru kelas dalam setiap proses belajar mengajar. Guru memberikan motivasi belajar secara verbal. Penghargaan terhadap apapun hasil kerja siswa diberikan oleh guru kelas seperti dengan memberikan pujian dan tepuk tangan.

Sementara itu, masih terdapat hal lain yang belum dilakukan oleh guru kelas terkait dengan pelaksanaan layanan dalam hal modifikasi proses belajar mengajar. Guru belum melakukan pengulangan materi sebelumnya untuk mengaitkan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Nani Triani dan Amir (2013:28) menyebutkan bahwa salah satu hal dalam membantu anak lamban belajar (*slow learner*) saat proses pembelajaran adalah dengan selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya

untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Siswa *slow learner* seringkali mendapatkan nilai yang rendah hampir disemua mata pelajaran. Salah satu layanan dalam hal modifikasi proses belajar mengajar yang perlu diberikan oleh guru bagi siswa *slow learner* adalah dengan memberikan tugas maupun tes yang lebih sederhana untuk siswa *slow learner*. Selama ini siswa *slow learner* belum mendapatkan tugas yang lebih sederhana dari guru. Selama pembelajaran, guru kelas jarang melakukan pembelajaran secara kooperatif. Metode pembelajaran digunakan guru dalam proses belajar mengajar yang masih didominasi oleh metode ceramah.

Guru belum sepenuhnya melaksanakan modifikasi proses belajar seperti yang disampaikan oleh Nani Triani dan Amir (2013:28) antara lain: selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan, menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan, melakukan *task analysis* atau analisa tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR), memberi tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi, melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual, pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar (*slow learner*) tidak menyukai kompetitif, memberikan pemahaman konsep walau

membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak lamban belajar (*slow learner*) putus asa. Menggunakan multi pendekatan dan motivasi belajar, desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan tentang layanan pendidikan bagi siswa *slow learner* oleh guru di kelas III SD Negeri Kalimenur sebagai berikut. Untuk indikator pemahaman guru kelas mengenai layanan pendidikan khusus yang dibutuhkan bagi siswa *slow learner*. Guru telah mengetahui karakteristik siswa *slow learner* secara umum. Guru belum menyebutkan secara mendalam mengenai layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kelas masih terbatas.

Ditinjau Pemberian penanganan khusus oleh guru bagi siswa *slow learner* meliputi pemberian perhatian khusus berupa memanggil nama siswa, pemberian bantuan dengan cara mempersilahkan siswa lain untuk membantu siswa *slow learner* pada saat pembelajaran, dan penempatan tempat duduk siswa *slow learner* yaitu berada di depan dan dilakukan rotasi setiap sebulan sekali.

Ditinjau dari pelaksanaan modifikasi alokasi waktu, guru telah melaksanakan modifikasi alokasi waktu bagi siswa *slow learner* berupa pemberian perpanjangan waktu bagi siswa *slow learner* dalam hal penyelesaian tugas. Guru tidak melaksanakan modifikasi isi atau materi bagi siswa *slow learner*.

Ditinjau dari modifikasi alokasi proses belajar mengajar, guru telah melaksanakan pengulangan materi dalam penyampaian materi, pemberian pemahaman konsep kepada para siswa tidak hanya dengan menghafal konsep, memberi menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan, motivasi belajar kepada siswa *slow learner*, dan menempatkan siswa pada konteks pembelajaran “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian khusus yang lebih seperti bertanya langsung kepada siswa *slow learner* pada saat proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk sering menggunakan media pembelajaran dan alat peraga ketika menjelaskan materi agar membantu siswa *slow learner* memahami materi. Guru hendaknya memberikan les tambahan di luar jam pelajaran efektif bagi siswa *slow learner* untuk membantu siswa *slow learner* dalam memahami materi yang telah disampaikan. Guru hendaknya memberikan soal yang lebih sederhana untuk mempermudah siswa *slow learner* dalam

mengerjakan soal atau penugasan. Guru dapat memberikan pembelajaran remedial bagi siswa *slow learner* belajar agar lebih memahami materi yang telah disampaikan. Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan media pembelajaran dan alat peraga bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa *slow learner* untuk membantu memudahkan dalam memahami materi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dedy Kustawan. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mumpuniarti. (2014). “*Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Laporan Penelitian. FIP UNY.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.